

PREVALENSI PENYAKIT CACING MATA (OXYSPIRURIASIS) PADA AYAM BURAS DI MALANG DAN UPAYA PENGOBATANNYA

Drh. Lili Zalizar, MS, Ir. Listiari Hendraningsih, MP, Ir. Suyatno, M.Si
Fakultas Peternakan – Universitas Muhammadiyah Malang

Ringkasan

Kegiatan dilaksanakan di 5 desa dan 2 tempat pemotongan ayam di Kabupaten Malang. Kegiatan ini meliputi penyuluhan baik secara individual dan komunal, pengamatan pengobatan pada ayam yang terinfeksi dan monitoring.

Jenis ayam yang diamati terdiri dari beberapa ayam buras yaitu: ayam jawa, arab, kate, kedu dan Bangkok dengan jumlah 488 ekor.

Respon peternak terhadap penyuluhan cukup baik, karena merupakan informasi baru dan juga obat yang dibutuhkan murah.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa angka prevalensi *oksispiruriasis* di Kabupaten Malang adalah 4,71 % (23 dari 488 ekor ayam). Prevalensi tertinggi terjadi pada ayam jawa 95,65 % (22 dari 23 ekor ayam), dan pada umur 3-12 bulan 95,65 % (22 dari 23 ekor ayam).

Rendahnya nilai prevalensi *oksispiruriasis* di Kabupaten Malang erat kaitannya dengan sanitasi kandang yang sudah baik dan pengamatan pada musim kemarau.

PENDAHULUAN

Dari sudut perkembangannya, ayam buras merupakan perpaduan hasil produksi dan seleksi lingkungan. Oleh sebab itu interaksi antara ayam buras dengan lingkungan sudah merupakan keterpaduan dominan dan tidak dapat terpisahkan. Apabila salah satu dari kedua unsur tersebut diubah, akan menyebabkan ketidakseimbangan (Agus, 1992). Namun demikian, Murtidjo (1992) menyatakan bahwa ayam buras yang juga disebut ayam kampung, umumnya ditanakkan masyarakat terutama di pedesaan secara liar, akibatnya kontrol terhadap produksi, pakan, maupun penyakit sangat rendah.

Ditinjau dari pertumbuhannya, berdasarkan indikator mortalitas dan konsumsi, terlihat bahwa pada ayam buras sering terjadi serangan penyakit yang pada gilirannya merupakan

ancaman dan dapat mengakibatkan kerugian. Berdasarkan indikator yang ada maka kiranya peternak dapat segera mungkin mencegah meningkatnya penyakit dengan pemberian obat atau pun tindakan preventif lainnya.

Fenomena penggunaan obat-obatan yang murah dan mudah didapat atau penggunaan obat-obatan secara asal-asalan saja sering dijumpai di masyarakat pedesaan. Hal ini terjadi bukan saja karena terbatasnya dana, tetapi juga karena adanya keyakinan terhadap kemanjuran dari obat-obatan tersebut. Namun demikian, ditinjau dari sisi medis hal tersebut belum tentu memberikan kontribusi yang berarti.

Dengan melihat kecenderungan tersebut di atas, maka perlu kiranya dalam pengabdian masyarakat ini memanfaatkan potensi dan kecenderungan tersebut, khususnya berkenaan dengan

upaya peningkatan produktivitas ternak ayam buras. Adapun obat-obatan yang digunakan adalah yodium 0,5 persen yang mudah didapat dan selalu tersedia di semua apotik selain itu harganya murah. Kegunaan yodium ini sangat efektif untuk mencegah sekaligus mengobati ternak ayam yang terserang penyakit cacing, terutama cacing mata. Penanganan yang tidak tepat pada ternak yang terserang penyakit cacing mata akan mengakibatkan kematian, sebaliknya, penanganan yang tepat akan memperkecil tingkat mortalitas ternak, dan akhirnya dapat mempertahankan dan meningkatkan produktivitas.

Dari tinjauan pustaka, *Oxyspirura* adalah cacing gilig famili *Thelaziidae*, kelas *Nematoda*, dan filum *Nemathelminthes*. Cacing ini ditemukan di bawah membrana niktitans dan di dalam kantong conjuntiva, itik dan bangsa burung lain. Tiga spesies *Oxyspirura* yang pernah dilaporkan ialah *O.mansoni*, *O.petrowi*, dan *O. parvovum* (Soulsby, 1982).

Ayam yang terinfeksi cacing mata memperlihatkan gejala gelisah, keluar cairan dari mata (lakrimasi), dan terjadi goresan-goresan pada mata yang mengakibatkan mata menjadi lengket dan timbul material putih perkejuan (Hofstad, et. Al., 1987, dan Soulsby, 1982). Jika tidak diobati, akan terjadi tukak atau ulkus pada kornea dan penonjolan isi mata sehingga ayam tidak bisa melihat, kurus dan berakhir dengan kematian (Tarmudji, 1991).

Penularan *Oxyspirura sp* dari ayam ke ayam yang lain melalui inang antara yaitu kecoa bernama *Pycnoseelus surinamensis*. Ayam terinfeksi cacing ketika makan kecoa yang terinfeksi. Di dalam tubuh kecoa terdapat larva infeksi *Oxyspirura sp*. Larva setelah dimakan ayam di dalam lambung akan terbebas



Pemeriksaan dan pengobatan Cacing Mata.

dari selubungnya kemudian mengembara naik ke oesophagus, pharynx lalu ductus lacrimalis dan terus ke kantong conjunctiva atau membrana niktitans dari mata (Hofstad et.al., 1978; Soulsby, 1982 dan Brotowidjojo, 1987).

Menurut Munawaroh (1989), ayam kampung yang dikandangkan maupun tidak, dapat terinfeksi cacing mata. Infeksi cacing mata pada ayam kampung yang tidak dikandangkan adalah 66,70 % sedangkan yang dikandangkan 50 %. Survei parasit cacing mata pada ayam-ayam buras di Kabupaten Tapin, Banjar, dan Tanah Laut Kalimantan Selatan menunjukkan bahwa tingkat prevalensi cacing pada mata ayam buras umur kurang 4 bulan adalah 77,60 % sedangkan pada ayam buras umur di atas 4 bulan adalah 62,10 %. Infeksi yang bersifat bilateral atau menyerang kedua mata (X=73,40 %) lebih tinggi dibandingkan infeksi unilateral atau menyerang sebelah mata (X=26,60 %) (Wasito dan Tarmudji, 1991).

Cacing *Oxyspirura sp* mempunyai ciri-ciri antara lain berbentuk gonokhoristik tidak heterogenetik, bursa kopulatrik tidak ada, oesophagus berkembang membentuk gelombang atau bulbus pada bagian belakang dan atas 2 bagian, vulva terletak di posterior badan, tidak ada

tunas kepala (Munawaroh, 1989).

Oxyspirura sp jantan berukuran 10-16 mm dan yang betina 10-12 mm, kutikulanya licin. Ekor yang jantan melengkung ke ventral, tidak memiliki sayap lateral, tetapi ada 4 pasang pupil prekloaka dan 2 pasang pupil pascakloaka. Spikulumnya tidak sama, yang kiri langsing, 3-3,5 mm panjangnya dan yang kanan gemuk 0,20-0,22 mm panjangnya. Vulva terletak di belakang. Telurnya berukuran 50-65 X 45 mikron (Kusumamihardja, 1992).

Dalam pengobatan terhadap infeksi cacing mata dapat digunakan 2-3 % asam borax, yodium 0,05 %, merkuri chlorida 0,05 %, lisol 0,5 % atau dietil karbazin 0,5 %. Di samping itu pengobatan cacing mata dapat dilakukan dengan jalan mengeluarkan cacing dari mata setelah mata ditetesi dengan air tembakau atau bahan-bahan lain seperti asam borax 2-3 %, lisol 0,5 %, atau sublimat 0,05 %.

Hasil penelitian Wasito dan Tarmudji (1991), menunjukkan bahwa larutan yodium 0,5 % bersifat mematikan cacing mata. Alternatif penggunaan yodium 0,5 % sebagai obat pada infeksi *Oxyspirura sp* sangat efisien karena di samping murah juga mudah untuk didapatkan. Di samping itu penggunaan ivermectin juga efektif membunuh cacing dewasa dan larva dari kelas nematoda, pinjal dan tungu. Penggunaan ivermectin paling efektif pada ayam dengan cara ditetaskan pada mata.

Tujuan Kegiatan

Mencari cara pengobatan parasit cacing dengan cara yang mudah dan murah itulah yang menjadi tujuan kegiatan ini. Di samping itu juga untuk mengetahui seberapa besar prevalensi ayam-ayam buras yang terinfeksi cacing mata di Malang.

Manfaat Kegiatan

1. Masyarakat peternak ayam buras mendapatkan pengetahuan tentang cara-cara pencegahan penyakit cacing mata.
2. Masyarakat peternak ayam buras mendapatkan pengetahuan tentang pengobatan cacing mata.
3. Masyarakat peternak ayam buras mendapatkan pelayanan gratis pengobatan cacing mata untuk ayam-ayam buras yang terinfeksi cacing mata.

Kerangka Pencegahan Masalah

Berhubung yang bertindak sebagai aktor bibit penyakit mata pada ayam adalah kecoa, maka perlu diadakan pemberantasan kecoa dengan jalan meningkatkan sanitasi kandang dan lingkungannya. Oleh karena itu sepatutnya diadakan penyuluhan-penyuluhan kepada para peternak ayam buras, agar selalu menjaga kebersihan kandang dan lingkungan sekitarnya agar ternak mereka tidak langsung dapat menurunkan berat badan dan kondisi tubuh ayam-ayam sehingga menjadi sakit dan mengalami kematian.

Selanjutnya untuk ayam-ayam yang telah terinfeksi perlu diberikan pengobatan agar tidak menjadi parah sehingga ayam mengalami kebutaan. Untuk pengobatan dapat diberikan larutan Yodium 0,05 persen karena mudah didapatkan (selalu tersedia di apotik-apotik) dan harganya sangat murah (\pm Rp 50/ekor/pengobatan) serta mudah untuk diterapkan secara langsung pada masyarakat peternak.

Metode Kegiatan

1. Waktu dan Tempat Kegiatan
Kegiatan ini akan dilakukan selama 5 (lima) bulan yaitu pada peternak-peternak ayam buras yang terbesar di wilayah Kabupaten Malang.

2. Sasaran Kegiatan
Dalam pelaksanaan kegiatan yang menjadi sasaran adalah peternak ayam buras yang dilakukan dengan membentuk kelompok peternak peternak yang lebih terorganisasi. Sedangkan khalayak sasaran antara strategis adalah peternak inovator (ketua kelompok), tokoh masyarakat, aparat desa di Desa lokasi kegiatan sehingga diharapkan mereka dapat membantu dan memahami dan menyebarkan materi kegiatan ini pada masyarakat. Dalam program ini, keterlibatan dan jalinan kerja sama dilakukan dengan Dinas Peternakan dan Kepala Desa serta Kecamatan.
3. Teknik Pengabdian
 - a. Memberikan penyuluhan tentang penyakit cacing khususnya cacing mata serta cara-cara pencegahan dan pengobatannya.
 - b. Memberikan contoh cara pengobatan cacing mata
 - c. Memberikan kesempatan kepada para peternak untuk mengobati ternaknya sendiri dengan obat yang disediakan (peternak diberi sampel obat).
 - d. Memeriksa dan mamantau kembali kondisi mata ayam-ayam tersebut setelah pengobatan.

Hasil dan Pembahasan

Pada survey awal, beberapa peternak menyatakan bahwa ayam yang dipelihara mereka ada yang menderita sakit mata, namun kejadiannya sangat jarang dan mereka sama sekali belum mengetahui bahwa kemungkinan penyebabnya adalah cacing mata. Jadi pengetahuan tentang penyakit cacing mata yang disebabkan oleh *Oxyspirura mansoni* (*oksisp*

rurariasis) merupakan sesuatu yang baru bagi mereka .

Hasil pengamatan di lapangan yang dilakukan di beberapa desa di Kabupaten Malang didapatkan hasil bahwa prevalensi oksispurariasis kecil sekali yaitu hanya 4,71 % (23 dari 488 ekor ayam, tabel 1).

Hasil tersebut sangat berbeda dengan hasil penelitian yang dilaporkan oleh Munawaroh (1989) maupun Wasito (1991). Munawaroh (1989) melaporkan bahwa ayam kampung yang dikandangkan maupun tidak, dapat terinfeksi cacing mata. Infeksi cacing mata pada ayam kampung yang tidak dikandangkan adalah 66,7 % dan yang dikandangkan adalah 50 %. Sedangkan Wasito dan Tarmuji (1991) melaporkan hasil survey parasit cacing mata (*o. mansoni*) pada ayam-ayam buras di Kabupaten Tapin, Banjar dan Tanah Laut di Kalimantan Selatan menunjukkan bahwa tingkat prevalensi penyakit cacing pada ayam buras umur kurang dari 4 bulan adalah 77,60 %. Sedangkan pada ayam buras lebih dari 4 bulan adalah 62,10 %.

Walaupun tingkat prevalensi oksispurariasis tergolong rendah namun karena akibat yang disebabkan oleh adanya cacing mata ini sangat serius yaitu dapat mengakibatkan kebutaan pada mata ayam, maka usaha pencegahan terhadap penyakit ini harus terus disampaikan kepada para peternak ayam buras misalnya dengan cara penyuluhan.

Penyuluhan yang dilakukan pada proyek pengabdian ini memaki dua metode :

1. Penyuluhan Secara Individual
Pada kesempatan ini penulis memberikan pengetahuan tentang cacing mata yang dilanjutkan dengan peninjauan langsung ke kandang ayam masing-masing. Setelah itu

diadakan pengujian sekaligus pengobatan pada ayam yang positif menderita cacing mata.

2. Penyuluhan Secara Komunal

Penulis memberikan penyuluhan kepada kelompok peternak ayam buras /masyarakat peternak ayam buras. Pada kesempatan itu penulis memberikan pengetahuan tentang cacing sekaligus dilanjutkan dengan acara diskusi yang biasanya berlangsung secara akrab dan kekeluargaan. Selain itu para peternak juga bersikap terbuka dan mau menerima pengetahuan baru,

sebagai contoh mereka mau mencoba obat yang diberikan untuk pengobatan oksispiruriasis yang mereka miliki.

Hasil pengamatan memperlihatkan bahwa apabila jumlah cacing mata cukup banyak misalnya seperti pada ayam milik Bapak Syahri yang jumlah cacing matanya mencapai 15 ekor cacing, mata ayam kelihatan selalu menutup, sering mengeluarkan air mata dan setelah matanya dibuka terlihat korneanya mulai agak memutih.

Tabel 1.
Prevalensi Penyakit Cacing Mata Pada Sejumlah Lokasi Kandang dan Tempat Pemotongan Ayam Serta Keadaannya Setelah dilakukan pengobatan

No.	Desa	Pemilik	Jumlah Ayam (ekor)	Positif Oksispiruriasis (ekor)	Keadaan Sanitasinya
1	Tegalondo	A.Yani	119	4	+
		Ranu	4	-	+
		Sueb	4	-	+
		Rofii	5	2	+
		Mat Kali	6	-	++
		Sofii	4	-	+
		Salim	5	4	+
2	Beji - Batu	Sujono	149	-	+++
		M.Sobri	60	-	+++
3	Sidorai	Syahri	38	4	+
4	Karangploso	Kaspan	5	-	++
		Misdi	6	-	++
		Sodik	15	-	++
		Suwaji	6	-	++
5	Ngijo	Likman	4	-	++
		Proambodo	11	-	++
		Samsul	7	-	++
6	TPA **) Pasar Besar		28	6	+
7	TPA Pasar Blimbing		12	3	+
Total			488	23	

sekaligus memberi contoh kepada peternak cara mengobati oksispiruriasis maka peternak diberi sampel (bekal) obat untuk melanjutkan pengobatan sampai sakit matanya hilang dan tidak ditemukan lagi cacing mata. Selain itu kepada para peternak yang di kandangnya terdapat kasus oksispiruriasis maka diberikan pengertian agar meningkatkan kebersihan (sanitasi) kandang dan lingkungannya. Untuk memastikan apakah oksispiruriasisnya sudah sembuh atau belum dilakukan peninjauan ulang (monitoring) satu minggu setelah pengobatan. Berhubung derajat infeksi umumnya rendah (setiap ekor ayam yang positif rata-rata mengandung 5,77 ekor cacing), maka penyalakannya masih mudah untuk disembuhkan.

Ada beberapa faktor yang diduga berpengaruh terhadap tinggi rendahnya derajat infeksi dan prevalensi parasit cacing mata pada ayam yaitu sanitasi dan musim.

Yang dimaksud dengan sanitasi yaitu kebersihan untuk menjaga kesehatan dalam pemeliharaan ayam dengan pengontrolan antara lain: lantai kandang selalu bersih dan penyemprotan kandang dengan disinfektan (Wjedarto dan Madayana, 1986). Kandang yang kotor, bau dan lalat-lalat yang kotor, berlumut, kandang berdebu dan lain-lain sebagainya merupakan bibit penyakit untuk tumbuh dengan subur (Rasyaf, 1994).

Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa sanitasi peternak ayam di Kabupaten Malang ini sudah cukup baik (Tabel 1), dengan tolak ukur yang dipakai yaitu kebersihan kandang, alat makan, alat minum, dan kebersihan lingkungan kandang. Namun ada beberapa kandang yang kurang baik sanitasinya yaitu kandang Bapak Rofii,

Syahri, dan Bapak A. Yani serta di tempat pemotongan ayam di pasar Besar dan pasar Blimbing dan ternyata dari hasil pemeriksaan ternyata pada lokasi-lokasi tersebut terdapat kasus cacing mata.

Cacing *O. mansoni* dalam daur hidupnya memerlukan inang antara yaitu kecoa. Umum diketahui bahwa kecoa menyukai tempat-tempat yang kotor seperti sampah. Menurut Ketaren dan Arief (1989), kecoa bisa hidup di hutan tropis, di tanah, ada juga di bawah batu dan papan, di sampah, di gua dan membuat lubang pada kayu busuk. Menurut Anonim (1990), kecoa selain hidup di hutan juga ditemukan dimana saja ada manusia. Hidupnya di rumah serta di selokan dan untuk mencari makan terutama malam hari. Jenis-jenis ini kotor, berbau dan menyebarkan bila berkeliaran karena tertarik pada makanan, sampah dan tinja.

Menurut Kusumamihardja (1992) daur hidupnya cacing ini dimulai dari telur. Cacing ini terbawa melalui saluran air mata (lakrimallis) pada ayam penderita, lalu tertelan dan keluar bersama tinja. Kemudian telur cacing yang terdapat pada tinja ayam tersebut tertelan oleh kecoan berkembang menjadi larva dalam tubuh kecoa. Bila kecoa dimakan oleh ayam, di dalam tubuh ayam kecoa akan dicerna dan larva cacing akan meninggalkan tubuh kecoa yang hancur dan migrasi ke esofagus, faring dan naik ke saluran lakrimalis dan sampai di mata dalam waktu 20 menit sesudah ayam makan kecoa.

Faktor lain yang diduga ikut berpengaruh terhadap tinggi rendahnya derajat infeksi prevalensi penyakit ini adalah musim. Telah diketahui bahwa musim merupakan salah satu aspek yang amat penting dalam epidemiologi. Indonesia yang beriklim tropis memiliki 2 musim utama yaitu musim kemarau

(kering) dan musim penghujan. Pada musim kemarau, gerakan serangga-serangga sangat aktif dan sulit ditangkap. Serangga-serangga pada musim ini sering berada jauh dari tempat ayam dan rumah. Pada musim hujan, dimana serangga (termasuk kecoa) kurang aktif dan bersembunyi di tempat terlindung sekitar rumah terutama pada saat turun hujan (Ketaren dan Arif, 1989). Hal ini memungkinkan kecoa kontak dengan ayam buras yang mencari makan di pekarangan di sekitar rumah terutama pada saat hujan turun (pada sistem semi intensif) atau kecoa masuk ke kandang-kandang ayam dan dimakan oleh ayam (pada sistem intensif).

Pengamatan oksispiruriasis di Malang ini dilakukan pada bulan Juni – Agustus 2000. Pada saat itu masih musim panas dan hampir tidak pernah turun hujan. Hasil peninjauan yang dilakukan kedalam kandang ayam dan sekitarnya juga jarang ditemukan adanya kecoa. Jika melihat hasil penelitian Ketaren dan Arif (1989) bahwa ada perbedaan yang nyata antara jumlah cacing *Tetrameres emericana* yang ditemukan pada pengambilan akhir musim hujan dan akhir musim kemarau, serta hasil penelitian Kusumamihardja (1982). Bahwa derajat infeksi cacing *Haemonchus contortus* lebih tinggi, pada musim hujan daripada musim kemarau, maka ada kemungkinan prevalensi oksispiruriasis pun akan berbeda jika pengamatan dilakukan pada musim hujan.

Pada tabel 2 terlihat bahwa ayam sayur (ayam jawa) lebih banyak yang terserang penyakit cacing mata dibandingkan ayam arab. Hal ini

disebabkan karena perbedaan sistem pemeliharaan. Ayam sayur atau ayam jawa umumnya dipelihara secara semi intensif, yaitu ayam pada siang hari di lepas dan pada sore hari baru dimasukkan ke dalam kandang. Oleh karena diberi kesempatan untuk berkeliaran kemana-mana mencari makan sendiri maka ayam sayur mempunyai peluang lebih besar untuk kontak dengan kecoa dan memakan kecoa tersebut. Sedangkan ayam arab umumnya dipelihara secara intensif, jadi sepanjang waktu hidupnya di kandang. Ayam jenis ini dalam beberapa tahun ini mendapatkan perhatian yang besar dari para peternak karena produksi telurnya yang tinggi dan jangka waktu produksinya yang lama. Umumnya ayam arab ini dipelihara secara serius oleh para peternak dalam rangka mendapatkan keuntungan yang besar.

Tabel 2
Persentase jenis ayam buras, sistem pemeliharaan dan kejadian oksispiruriasis *) : Persentase setiap jenis ayam

NO.	Jenis ayam buras	Jumlah		Positif Oksispiruriasis	Sistem Pemeliharaan
		(ekor)	(%)		
1	Ayam sayur (ayam jawa)	237	48,57	22	Semi intensif
2	Ayam arab (ayam lurik)	240	49,18	1	Intensif
3	Ayam kate	4	0,82	-	Intensif
4	Ayam bangkok	4	0,82	-	Intensif
5	Ayam kedu	3	0,62	-	Intensif
Total		488	100	23	

dibandingkan jumlah total ayam buras yang diamati.

Menurut Sujono (1997), ayam arab (ayam lurik) memiliki keunggulan dibandingkan ayam buras yang lain

(ayam sayur, ayam kedu, ayam pelung, ayam ranupane, dan ayam bangkok), diantaranya: produksi telurnya tinggi (55 – 60 butir/periode), berat telur sekitar 43,3 gram, warna cangkang putih, tidak memiliki sifat mengeram, dalam satu kelompok sifat kanibal rendah. Disamping itu memiliki keseragaman fenotip dan genotip yang tinggi sehingga dikembangkan sebagai galur murni ras tipe petelur.

Pada tabel 3 terlihat bahwa oksispiruriosis paling banyak ditemukan pada ayam buras yang berumur 3 – 12 bulan (95,65 %), sedangkan pada umur kurang dari 3 bulan tidak ditemukan kasus. Kemungkinan ayam yang berumur kurang dari 3 bulan belum bisa menangkap kecoa (vektor/pembawa oksispiruriosis) atau ayam pada umur tersebut masih diberi pakan oleh peternak dalam jumlah yang cukup sehingga kebutuhan pakannya sudah terpenuhi dengan demikian tidak perlu mencari sumber pakan lain termasuk kecoa.

Pada tabel tersebut diatas juga terlihat bahwa hanya ada 1 kasus (4,35 %) oksispiruriosis pada ayam umur lebih dari 12 bulan. Menurut Sudradjat (1990), dalam populasi hewan, sifat karakteristik dan komposisi induk semang atau inang perlu diperhatikan karena bibit penyakit dapat menginfeksi hanya pada umur-umur tertentu atau pada umur-umur tertentu lebih rentan atau lebih kebal dari umur lainnya. Menurut He (1990) dan Kusumamihardja (1992) ayam dewasa lebih tahan terhadap terinfeksi cacing dibandingkan dengan anak ayam. Obat yang digunakan untuk pengobatan oksispiruriosis dalam kesempatan ini yaitu yodium 0,05 %, tidak yodium 0,5 % seperti yang disarankan oleh Wasito dan Tarmudji (1991) karena efek samping dari yodium 0,5 % belum diketahui. Oleh

karena itu digunakan yodium 0,05 % yang sudah diketahui aman dan manjur untuk pengobatan oksispiruriosis (Soulsby, 1982)

Kesimpulan

1. Pengetahuan tentang penyakit Cacing Mata (oksispiruriosis) merupakan suatu yang baru dan berguna bagi para peternak ayam buras di beberapa des di Kabupaten Malang .
2. Prevalensi oksispiruriosis di daerah tersebut diatas kecil sekali yaitu hanya (23 dari 488 ekor ayam). Rendahnya tingkat prevalensi tersebut diduga berhubungan dengan cukup tingginya kesadaran tentang sanitasi kandang serta keadaan musim panas pada saat pengamatan tersebut dilakukan.
3. Walaupun tingkat prevalensi rendah namun karena akibat yang ditimbulkan dapat menyebabkan kebutaan maka pengetahuan tentang oksispiruriosis dan cara pencegahan dan pengobatannya kepada para peternak tetap diperlukan.
4. Pengobatan oksispiruriosis dengan larutan yodium 0,05 % memberikan hasil yang memuaskan.

Daftar Pustaka

- Agus, B.M. 1992. **Mengelolah Ayam Buras**, PT. Penebar Swadaya Masyarakat Jakarta
- Anonim. 1990. **Serangga**. Tira Pustaka. Jakarta
- Baker, B.T. Roger, D.W. Sharon, P. 1996. **Invermectin Treatment of Ocular Nematodiasis In Bird**. Journal of The American Veterinary Medical

- Asossiation. Vol.189
- Broto Widjojo, M.D.1987. **Parsit dan Parasitesme**. PT. Melton Putra. Jakarta.
- He, Simon. 1990. **Imunology Parasit**. Fakultas Kedokteran Institut Pertanian Bogor (tidak dipublikasikan).
- Hofstad, N.S.Calmex, O.F.1978. **Diseases of Poultry**. 2 end ed.IOWA State University Press. Ames USA.
- Kusummami Hardja, Supan. 1992. **Parsi dan Parasitosis Pada Hewan Ternak dan Hewan Piaraan di Indonesia**. Pusat antara Universitas (PAU) Bioteknologi. IPB Bogor.
- Munawaroh, E.1989. **Nematoda Parasit Pada Mata Ayam**. Prosiding Seminar Parsitologi Nasional V. Ciawi 20 – 22 Agustus. 1988. P4 I. Jakarta
- Murtidjo, B.A.1992. **Pedoman Beternak Ayam Pedaging**. Kanisius. Yogyakarta.
- Wasito dan Turmudji. 1991. **Oksitpirasit Pada Ayam Buras**. Buletten Penyakit Hewan. Vol. 23. No. 41.
- Whendarto, I dan I.M. Madyana. 1986. **Beternak Ayam Secara Populer**. Eka Offset. Semarang.
- Rasyaf, N. 1994. **Beternak Ayam Pedaging**. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Soekardono, S dan Partosoedjono. 1986. **Parasit-Parasit Ayam**. PT.Gramedia. Jakarta
- Soulsby, E.J.L.1982. **Helminths, Arthropods and Protozoa of Dometicted Animal** 7 th. Ed Baliere Tindall and Cassel. London.
- Sudrajat. S. 1990. **Epidemiologi Veteriner**. Direktorat Jendral Peternakan . Jakarta
- Sujono. 1997. **Tampilan Produksi Ayam Lurik Sebagai Ayam Buras Petelur Unggul**. Rosidi Seminar Nasional Perunggasan Univ. Muhammadiyah Malang.
- Program : Penerapan IPTEKS
Lokasi : 5 Desa dan 2 Tempat Pemotongan Ayam di Kab. Malang
Tahun : 2000